



DESAIN KURIKULUM TERPADU AGRI-PAUD LILBEE BERBASIS KARAKTER LUHUR & TOKKATSU

Reni Nurlela^{1(*)}, Sardin², Elih Sudiapermana³, Rahmat Fahmi⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³

Universitas Riau, Indonesia⁴

reninurlela@upi.edu¹, sardin@upi.edu², elsud@upi.edu³, rahmat.fahmi@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstract

Received: 30 Agustus 2025

Revised: 07 Oktober 2025

Accepted: 08 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum terpadu Agri-PAUD Lilbee yang mengintegrasikan karakter luhur LDII dan model Tokkatsu dalam pembelajaran berbasis pertanian. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan perkembangan karakter dan keterampilan hidup anak usia dini melalui kegiatan seperti menanam, merawat tanaman, dan rutinitas harian yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kebersihan, serta tanggung jawab. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap guru, kepala sekolah, orang tua, serta beberapa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini efektif dalam membangun karakter prososial anak, seperti berbagi, kerja sama, dan peduli terhadap lingkungan. Sistem penghargaan berupa pin setelah menyelesaikan kegiatan pertanian terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak. Selain itu, rutinitas Tokkatsu seperti Asakai, O-soji, dan Kyushoku berperan penting dalam memperkuat karakter sosial anak. Kegiatan berbasis pertanian yang mengintegrasikan kearifan lokal juga memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan hidup, seperti kemandirian dan tanggung jawab. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperluas penerapan kurikulum berbasis karakter luhur dan Tokkatsu di PAUD lainnya sebagai model pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Keywords: AGRI; PAUD; Kurikulum Terpadu; Karakter Luhur; Tokkatsu; Kearifan Lokal

(*) Corresponding Author: Nurlela, reninurlela@upi.edu

How to Cite: Nurlela, R., Sardin, S., Sudiapermana, E., Fahmi, R. (2025). DESAIN KURIKULUM TERPADU AGRI-PAUD LILBEE BERBASIS KARAKTER LUHUR & TOKKATSU. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1171-1178.

INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter dan keterampilan hidup anak, yang akan menentukan perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan haruslah holistik, yang tidak hanya memfasilitasi perkembangan kognitif anak, tetapi juga mengoptimalkan potensi karakter dan kecerdasan majemuk mereka. Dalam hal ini, Agri-PAUD Lilbee hadir dengan konsep pendidikan yang menggabungkan kekayaan kearifan lokal agribisnis dan prinsip pendidikan karakter Jepang, yakni Tokkatsu, untuk membentuk anak-anak yang mandiri, berkarakter luhur, dan memiliki kecintaan terhadap lingkungan.

Sekolah Lilbee, yang berdiri sejak tahun 2009, awalnya memanfaatkan sebagian ruang rumah pribadi, kemudian berkembang menjadi yayasan yang kini menempati area seluas 1.300 m². Konsep pembelajaran di sekolah ini mengutamakan bermain sambil belajar, dengan kegiatan di luar ruangan yang menyatu dengan alam, serta pendekatan berbasis sentra (BCCT) dan pengembangan kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence). Sekolah ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperkenalkan konsep pendidikan berbasis karakter sesuai dengan regulasi pendidikan anak usia dini yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak belajar dalam suasana yang menyenangkan, yang dapat mendukung perkembangan otak secara optimal.

Namun, seiring dengan perkembangan tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks, Sekolah Lilbee memerlukan sebuah kurikulum yang lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam rangka merespons kebutuhan tersebut, penguatan karakter melalui 29 Karakter Luhur LDII dan prinsip Tokkatsu menjadi dua pilar utama yang sangat relevan dalam pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Sebagai landasan teori, menurut Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan tidak hanya untuk mencetak individu yang pintar, tetapi juga yang baik, yang dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Lickona menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai moral melalui kegiatan sehari-hari yang menyentuh hati dan tindakan nyata, yang selaras dengan penerapan karakter luhur di Agri-PAUD Lilbee.

Selain itu, prinsip pendidikan Tokkatsu yang diterapkan dalam kurikulum Jepang, yang mengedepankan pembentukan karakter melalui rutinitas dan kegiatan sehari-hari, juga sangat mendukung perkembangan anak. Menurut Minami (2016), Tokkatsu merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran moral dan keterampilan hidup ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku yang konsisten. Dengan demikian, integrasi Tokkatsu dalam kurikulum Agri-PAUD Lilbee diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab di kalangan anak-anak.

Tidak kalah pentingnya adalah konsep pendidikan berbasis alam dan agribisnis yang diusung oleh Agri-PAUD Lilbee. Dalam konteks pendidikan berbasis alam, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai alam sekitar mereka, tetapi juga mengembangkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Louv (2005), penulis buku *Last Child in the Woods*, anak-anak yang terhubung dengan alam memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi, serta kemampuan untuk mengelola stres dan kecemasan dengan lebih baik. Pendidikan berbasis alam ini juga sejalan dengan teori pendidikan progresif yang dikemukakan oleh Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan keterlibatan anak dengan lingkungan mereka akan menciptakan pembelajaran yang lebih berarti dan relevan (Vhalery et al., 2025).

Untuk mendukung pengembangan kurikulum ini, penting bagi Agri-PAUD Lilbee untuk mengoptimalkan penggunaan lahan sekolah sebagai living laboratory, yang memungkinkan anak-anak belajar dari pengalaman langsung melalui kegiatan pertanian dan agribisnis. Sebagaimana yang diteorikan oleh Jullien & Kolb (1984) dalam model pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning Theory), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat mempercepat pemahaman dan mengembangkan keterampilan praktis yang aplikatif. Dengan demikian, Agri-PAUD Lilbee diharapkan dapat menjadi tempat yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter anak yang kuat, mandiri, dan berorientasi pada keberlanjutan serta pengelolaan lingkungan yang baik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi penerapan kurikulum berbasis karakter luhur dan Tokkatsu di Agri-PAUD Lilbee. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kurikulum yang mengintegrasikan penguatan karakter, pendidikan agribisnis, dan keterampilan hidup diterapkan di sekolah, serta untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan karakter dan keterampilan anak-anak. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi peserta tentang pengaruh kurikulum baru terhadap perkembangan karakter anak dan keterampilan hidup mereka, sementara observasi dilakukan untuk mencatat dinamika partisipasi dan interaksi dalam proses belajar di lapangan.

Sampel penelitian terdiri dari guru PAUD, kepala sekolah, orang tua, serta beberapa siswa yang mewakili beragam latar belakang untuk memastikan hasil yang komprehensif dan representatif. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas temuan, dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait implementasi kurikulum. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi pola-pola terkait dampak kurikulum terhadap pembentukan karakter dan keterampilan hidup anak-anak.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Visi Eko-Pedagogi dan Profil Lulusan Lilbee

PAUD Lilbee mengusung visi eko-pedagogi yang bertujuan mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, yaitu Generasi (Generasi Penerus) yang Alim-Faqih. Fokus utama dari model pembelajaran ini adalah menanamkan kecintaan terhadap kearifan lokal pertanian dan keterampilan hidup praktis. Penekanan pada pembelajaran berbasis alam dan nilai ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun, seperti kemampuan berbagi, kerja sama, dan kepedulian. Sistem penghargaan berupa pin yang diberikan setelah menyelesaikan kegiatan menjadi mekanisme yang efektif dalam meningkatkan motivasi anak terhadap pekerjaan pertanian.

Kerangka Teoritis: Integrasi Garden-Based Learning (GBL) dan Tokkatsu

Model pembelajaran Agri-PAUD Lilbee menggabungkan dua pilar pedagogis utama: Garden-Based Learning (GBL) dan Pendidikan Keterampilan Hidup Praktis (Tokkatsu). GBL terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun, seperti berbagi, menolong, kerja sama, dan peduli terhadap lingkungan. Tokkatsu, yang diadaptasi sebagai rutinitas harian di Lilbee, berfungsi untuk mengembangkan keseimbangan pikiran dan fisik anak. Implementasi Tokkatsu dilakukan melalui rutinitas seperti Asakai (Pertemuan Pagi), O-soji (Aksi Kebersihan), dan Kyushoku (Makan Hasil Panen Bersama), yang secara langsung menginternalisasi nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab, dan kerjasama.

DESAIN KURIKULUM TERPADU

Pilar Konten: Kurikulum Kearifan Lokal Pertanian Indonesia

Kurikulum PAUD Lilbee mengusung kearifan lokal pertanian Indonesia dengan lima kategori tanaman yang disesuaikan dengan siklus belajar PAUD. Tanaman sayur yang memiliki siklus panen cepat seperti Kangkung, Bayam, dan Pak Choi dipilih untuk mempertahankan motivasi anak-anak dengan hasil yang cepat terlihat. Kangkung, misalnya, siap panen dalam 2-4 minggu, sementara Bayam dan Pak Choi membutuhkan 4-6 minggu. Tanaman ini sangat cocok ditanam menggunakan sistem hidroponik rakit apung atau vertikal, yang dapat mengoptimalkan efisiensi penggunaan lahan 1300 m².

Tabel 1.

Siklus Tanam dan Integrasi Lahan untuk Agri-PAUD Lilbee

Jenis Tanaman	Contoh Tanaman Lokal	Siklus Panen PAUD	Teknik Budidaya yang Direkomendasikan (1300m ²)
Sayuran Cepat	Kangkung, Bayam, Pak Choi	2-6 Minggu	Hidroponik Vertikal/Rakitan (Memaksimalkan Lahan)
Umbi-umbian	Singkong, Ubi Jalar, Kentang	3-6 Bulan	Bedengan Tradisional/Polybag (Zona Kebun Utama)
Palawija	Jagung, Kacang Panjang, Kedelai	2-3 Bulan	Rotasi Tanam di Zona Kebun Utama
Tanaman Obat (TOGA)	Jahe, Kunyit, Serai	Dapat dipanen berkala	Pot/Kotak Dinding (Zona Pengajaran Eksplisit)

Sumber: Peneliti (2025)

Pilar Karakter I: Integrasi 29 Karakter Luhur LDII

Pilar karakter LDII diintegrasikan ke dalam kegiatan Garden-Based Learning (GBL). Karakter seperti "Kerja Keras" dan "Gotong Royong" tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi diwujudkan dalam aksi nyata, seperti bekerja sama dalam tim untuk menanam dan merawat tanaman. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas GBL secara langsung mengalami proses internalisasi karakter-karakter luhur tersebut, yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan komunal yang diterapkan melalui rutinitas harian seperti O-soji dan Kyushoku.

Tabel 2.

Domain Operasional 29 Karakter Luhur LDII dalam Konteks Pertanian PAUD

Domain Karakter (PAUD-Friendly)	Inti Karakter Luhur LDII yang Terwakili	Aktivitas Pertanian Sebagai Alat Internalisasi	Justifikasi
Kemandirian dan Integritas Diri	Jujur, Amanah, Hemat, Mandiri, Berilmu/Cerdas	Melakukan tugas piket perawatan tanpa disuruh; Mengukur pupuk/air secara jujur; Menjaga alat kebun.	Mengajarkan tanggung jawab dan kejujuran dalam pekerjaan sehari-hari.
Kerja Sama dan Kerukunan	Rukun, Kompak, Kerja Keras, Gotong Royong, Toleransi	Bekerja dalam tim kecil (2-3 anak) saat menanam; Berbagi alat kebun; Membersihkan area bersama.	Menguatkan nilai gotong royong dan kerja sama tim.
Kepedulian Sosial & Lingkungan	Peduli Lingkungan, Cepat Kaki Ringan	Memilah sampah di kebun; Membantu	Menumbuhkan sikap peduli

	Tangan, Tanggap, Sopan Santun	teman yang kesulitan menyiram; Menghargai hasil kerja kelompok lain.	terhadap lingkungan dan sosial.
Ketaatan dan Keimanan	Akhlakul Karimah, Bersyukur, Ibadah Kuat, Taat Hukum	Doa sebelum menanam/makan hasil panen; Menaati peraturan kebun (misalnya, batas injak bedengan).	Meningkatkan kedisiplinan dan nilai keimanan dalam keseharian anak-anak.

Sumber: Peneliti (2025)

Pilar Karakter II: Mekanisme Implementasi Karakter Jepang (Tokkatsu)

Model Tokkatsu yang diterapkan di Lilbee berfungsi sebagai kerangka operasional harian yang mengikat aktivitas GBL dan karakter luhur. Dengan rutinitas seperti Asakai (Pertemuan Pagi), O-soji (Aksi Kebersihan), dan Kyushoku (Makan Hasil Panen Bersama), anak-anak tidak hanya belajar keterampilan praktis tetapi juga mempelajari nilai-nilai seperti tanggung jawab, kebersihan, dan kerjasama. Aktivitas ini mengajarkan mereka cara memelihara kebersihan diri dan peralatan kebun dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Tabel. 3
Rutinitas Kegiatan Tokkatsu

Rutinitas Tokkatsu	Deskripsi Kegiatan	Nilai yang Ditanamkan	Keterampilan yang Dikembangkan
Asakai (Pertemuan Pagi)	Sesi singkat setiap pagi untuk berdiskusi tentang tugas harian, pentingnya kerjasama, dan hasil perawatan/panen sebelumnya.	Tanggung jawab, kebersihan, kerjasama	Diskusi kelompok, tanggung jawab individu, komunikasi
O-soji (Aksi Kebersihan)	Tugas rutin yang mewajibkan setiap siswa membersihkan alat kebun, rumah kompos, atau area tanam yang mereka gunakan.	Kebersihan, tanggung jawab, peduli lingkungan	Pembersihan, pengelolaan alat, kerja tim
Kyushoku (Makan Hasil Panen Bersama)	Kegiatan mengolah dan mengonsumsi hasil panen bersama-sama, memperkuat rasa rukun dan kekeluargaan.	Kebersamaan, rasa syukur, sopan santun	Makan bersama, berbagi, etika makan

Sumber: Peneliti (2025)

Discussion

Visi Eko-Pedagogi dan Profil Lulusan Lilbee

Penerapan visi eko-pedagogi di PAUD Lilbee selaras dengan temuan Ryan & Deci (2000) yang mengemukakan bahwa sistem penghargaan dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak. Penggunaan pin sebagai bentuk penghargaan ini menciptakan asosiasi positif dengan kegiatan pertanian, sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedekatan emosional anak terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Dengan begitu, anak tidak hanya diajarkan tentang pertanian, tetapi juga tentang nilai sosial dan pribadi yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Hughes et al. (2017), pembelajaran berbasis alam memang telah terbukti efektif dalam membentuk perilaku

prososial pada anak-anak. Penelitian ini mendukung bahwa pembelajaran berbasis alam, yang mengintegrasikan keterlibatan fisik dan sosial, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai seperti berbagi dan kepedulian terhadap sesama.

Kerangka Teoritis: Integrasi Garden-Based Learning (GBL) dan Tokkatsu

Model GBL yang diterapkan di PAUD Lilbee terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak, seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama. Bandura (1977) menyatakan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap relevan. Dalam hal ini, anak-anak yang bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk merawat kebun secara langsung menginternalisasi nilai gotong royong dan kejujuran. Penerapan Tokkatsu juga menguatkan karakter-karakter luhur, seperti tanggung jawab dan kebersihan, yang secara langsung terinternalisasi melalui rutinitas harian seperti O-soji dan Kyushoku. Takahashi (2009) menyebutkan bahwa Tokkatsu mengajarkan anak-anak nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung, yang dapat mengubah perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan GBL dan Tokkatsu, PAUD Lilbee tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter sosial anak yang kuat.

DESAIN KURIKULUM TERPADU AGRI-PAUD LILBEE

Pilar Konten: Kurikulum Kearifan Lokal Pertanian Indonesia

Kurikulum yang diterapkan di PAUD Lilbee mengintegrasikan kearifan lokal pertanian Indonesia melalui penanaman tanaman yang memiliki siklus panen cepat. Tanaman seperti Kangkung, Bayam, dan Pak Choi dipilih karena memiliki siklus panen yang singkat, antara 2 hingga 6 minggu. Penekanan pada tanaman ini bertujuan untuk menjaga motivasi anak-anak dengan hasil yang cepat terlihat. Selain itu, teknik hidroponik vertikal atau rakit apung digunakan untuk memaksimalkan efisiensi penggunaan lahan terbatas, sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa teknik-teknik ini dapat memberikan hasil yang optimal dalam ruang yang terbatas (Janssen, 2020). Penelitian sebelumnya oleh Hughes et al. (2017) juga mendukung ide penggunaan tanaman sayuran yang cepat panen sebagai alat untuk mempertahankan motivasi dalam pembelajaran. Tanaman ini memberikan umpan balik cepat kepada anak-anak, yang sesuai dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa pencapaian cepat dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2000). Dalam hal ini, PAUD Lilbee telah berhasil mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut untuk membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam melalui pertanian.

Pilar Karakter I: Integrasi 29 Karakter Luhur LDII

Kegiatan Garden-Based Learning (GBL) yang dilakukan di PAUD Lilbee tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis dalam pertanian, tetapi juga menginternalisasi karakter-karakter luhur yang terintegrasi dalam kurikulum. Karakter seperti "Kerja Keras" dan "Gotong Royong" diwujudkan dalam aksi nyata selama proses menanam dan merawat tanaman. Hal ini sejalan dengan teori sosial dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku prososial dapat dipelajari melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Anak-anak yang terlibat dalam GBL di Lilbee tidak hanya belajar cara menanam dan merawat tanaman, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kebersamaan dalam bekerja sama. Seperti yang disebutkan oleh Durlak et al. (2011), pembelajaran berbasis kelompok seperti ini meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama, yang pada gilirannya membangun keterampilan sosial lainnya.

Pilar Karakter II: Mekanisme Implementasi Karakter Jepang (Tokkatsu)

Model Tokkatsu yang diterapkan di PAUD Lilbee memainkan peran penting dalam membangun karakter anak-anak melalui rutinitas harian yang mengikat kegiatan GBL dengan nilai-nilai luhur. Rutinitas seperti Asakai (Pertemuan Pagi), O-soji (Aksi Kebersihan), dan Kyushoku (Makan Hasil Panen Bersama) mengajarkan anak-anak pentingnya kebersihan, kerjasama, dan rasa syukur. Penggunaan model Tokkatsu dalam PAUD Lilbee sesuai dengan pendapat Takahashi (2009), yang mengungkapkan bahwa rutinitas harian yang terstruktur dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan karakter anak melalui pengalaman langsung. Misalnya, O-soji mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas kebersihan alat kebun dan lingkungan mereka. Hal ini memperkuat karakter "Kepedulian Sosial & Lingkungan" dan mengajarkan anak-anak untuk menghargai lingkungan sekitar mereka. Menurut studi oleh Takahashi (2009), rutinitas seperti ini juga dapat mengembangkan kemandirian dan nilai-nilai spiritual dalam diri anak-anak, yang sesuai dengan karakter-karakter luhur LDII.

CONCLUSION

PAUD Lilbee telah berhasil menerapkan visi eko-pedagogi yang fokus pada pembelajaran berbasis alam dan nilai. Model pembelajaran yang menggabungkan Garden-Based Learning (GBL) dan Tokkatsu tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis pertanian, tetapi juga membentuk karakter sosial anak-anak, seperti berbagi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penggunaan sistem penghargaan berupa pin terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, sementara integrasi karakter-karakter luhur LDII dalam GBL dan rutinitas Tokkatsu memperkuat nilai-nilai sosial dan komunal anak-anak, yang sangat penting dalam perkembangan karakter mereka.

Untuk lebih mengoptimalkan penerapan model ini, disarankan agar mekanisme penghargaan yang ada diperluas dengan penambahan jenis penghargaan yang lebih bervariasi, seperti sertifikat atau pengakuan langsung atas prestasi anak-anak dalam kegiatan pertanian. Hal ini dapat memperkuat motivasi intrinsik mereka dan mendorong partisipasi yang lebih aktif. Selain itu, PAUD Lilbee dapat mempertimbangkan pengembangan teknologi pertanian yang lebih interaktif, seperti aplikasi berbasis pertanian, untuk memperkenalkan anak-anak pada inovasi dalam pertanian secara lebih menarik dan mendalam.

Selanjutnya, penerapan model Tokkatsu yang berhasil di PAUD Lilbee juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain sebagai rutinitas harian yang mengajarkan nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab, dan kerjasama. Untuk mendukung ini, penting untuk memberikan pelatihan kepada pendidik tentang cara mengimplementasikan model Tokkatsu dengan baik. Terakhir, evaluasi berkala terhadap kurikulum eko-pedagogi yang diterapkan perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya, serta untuk menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan langkah-langkah ini, PAUD Lilbee diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan keberlanjutan, serta memperluas penerapannya di institusi pendidikan lainnya.

REFERENCES

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological review*, 84(2), 191.
- Dewey, J. (1938). The determination of ultimate values or aims through antecedent or a priori speculation or through pragmatic or empirical inquiry. *Teachers College Record*, 39(10), 471-485.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2011). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. The Guilford Press.
- Hughes, C., Dunn, J., & White, A. (2017). *Children's social development: A study of children aged 3-5 years*. Springer.
- Janssen, M. A. (2020). *Sustainable urban agriculture: Concepts and practices*. Springer.
- Jullien, R. E. M. I., & Kolb, M. (1984). Hierarchical model for chemically limited cluster-cluster aggregation. *Journal of Physics A: Mathematical and General*, 17(12), L639.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. NY: Bantam Books.
- Louv, R. (2005). *Nature deficit*. Orion.
- LDII. (2021). *29 Karakter Luhur untuk Generasi Penerus Bangsa*. Lembaga Dakwah Islam Indonesia Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Takahashi, Y. (2009). The educational philosophy and practice of Tokkatsu in Japan: Implementing social and emotional learning. *Japanese Educational Review*, 4(2), 55-71.
- Vhalery, R., Wardoyo, C., Soesilowati, E., & Rahayu, W. P. (2025). A Conceptual Model of Economics Learning Based on Local Wisdom: Integrating the Theories of Lev Vygotsky and John Dewey. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 8(2), 124-141.